

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian tentang *Financial distress*, antara lain :

2.1.1. Agustini dan Wirawati (2019)

Penelitian Agustini dan Wirawati (2019) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yakni rasio profitabilitas, aktivitas, *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia (*BEI*). Data perusahaan bisa diperoleh dengan mengakses website resmi dari perusahaan serta dari situs *BEI* yaitu www.idx.co.id, www.sahamok.com. Sebanyak 75 pengamatan diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* untuk periode penelitian 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di *BEI*. Rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*). Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel dependennya menggunakan *financial distress*.

- b. Variabel independennya menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas atau *leverage*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*.
- d. pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*) sedangkan penelitian yang terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).
- b. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan rasio pertumbuhan penjualan.
- c. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020, sedangkan untuk penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2017.

2.1.2. Gandhi dan Fardinal (2019)

Penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan sub

sektor industri dasar dan kimia perusahaan manufaktur pada 2014-2017. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil penelitian berdasarkan uji regresi logistik yang dilakukan variabel rasio likuiditas dan rasio solvabilitas memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi *financial distress* dan memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. variabel dependennya *financial distress*.
- b. variabel independennya menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *regresi logistik*.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2017.
- c. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan industri barang konsumsi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur.

2.1.3. Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018).

Penelitian Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018) bertujuan untuk menganalisa pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis datanya menggunakan PLS (*Partial Least Square*) yang bertujuan untuk memprediksi besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio*, *ROA*, *ROE*, *NPM*, *Receivable Turn Over*, *Growth Ratio* terhadap *financial distress* yang dilihat dari nilai EPS (*Earning Per Share*) bernilai negatif 2 tahun berturut-turut. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rasio likuiditas positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel dependennya *financial distress*.
- b. Variabel independennya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.
- c. Pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dalam teknik analisis penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis *regresi logistik*, sedangkan pada

penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) terdapat dua output dalam analisis PLS yaitu: *Outer Model* dan *Inner Model*.

- b. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel rasio pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel rasio pertumbuhan penjualan.
- c. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2016.
- d. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan industri barang konsumsi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur.

2.1.4. Sucipto dan Muazaroh (2017)

Penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio lancar, rasio hutang, *return on asset* terhadap ekuitas dan perputaran total aset terhadap kondisi kesulitan keuangan disektor jasa di Bursa Efek Indonesia (*BEI*) pada 2009-2014. Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dijadikan sampel pada penelitian ini kecuali subsektor keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yang dimana datanya telah tersedia sebelumnya di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan datanya dan untuk teknik analisis datanya menggunakan *regresi logistik*. Hasil dari penelitian ini adalah hanya variabel *return on asset* memiliki pengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap

financial distress pada perusahaan jasa. Sedangkan variabel independen lain seperti *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel dependennya *financial distress*
- b. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas (*return on asset*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio likuiditas (*current ratio*), dan rasio aktivitas (*total asset turnover*).
- c. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik.
- d. Pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*.
- e. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).
- b. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel pertumbuhan penjualan.

- c. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2014-2017.

2.1.5. Rahmawati (2016)

Penelitian Rahmawati (2016) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, ukuran komite audit, independen komisaris dan kepemilikan publik atas kesulitan keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2015. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas; rasio *leverage*; ukuran komite audit mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan Kapasitas operasi; pertumbuhan penjualan; komisaris independen; kepemilikan publik mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel dependennya *financial distress*.
- b. Variabel independennya pertumbuhan penjualan (*sales growth*).
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian terdahulu variabel independennya ada kapasitas operasi, komisaris independen, dan kepemilikan publik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.
- b. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).
- c. Penelitian yang akan dilakukan variabel independennya menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel tersebut.
- d. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020 sedangkan pada peneliti terdahulu menggunakan periode 2009-2015.

2.1.6. Widhiari dan Merkusiwati (2015).

Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*) periode 2010-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (*BEI*). Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel dependennya *financial distress*.
- b. Variabel independennya rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *leverage*, dan *sales growth*.
- c. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*.

Berikut beberapa poin perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Penelitian yang akan dilakukan adalah untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2014-2020 sedangkan pada peneliti terdahulu menggunakan periode 2010-2013.
- b. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*BEI*).
- c. Penelitian terdahulu variabel independennya ada *operating capacity* sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan variabel tersebut.

TABEL 2.1
RINGKASAN PENELITI TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Sucipto dan Muazaroh (2017)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan perputaran total aset dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas : <i>Return on Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, dan Total Asset Turnover.</i>	Perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<i>BEI</i>) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Regresi Logistik	<i>Return on asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>debt to equity ratio, current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2	Agustini dan Wirawati (2019)	Pengaruh rasio likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan pada <i>financial distress</i>	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas : Rasio Keuangan (Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , aktivitas, dan pertumbuhan)	Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<i>BEI</i>) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Regresi Logistik	Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan pada <i>financial distress</i> . Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3	Gandhy dan Fardinal (2019)	Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas terhadap <i>financial distress</i>	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas: Rasio Keuangan (Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas)	Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<i>BEI</i>) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Regresi Logistik	Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas memiliki hubungan negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap <i>financial distress</i> .

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4	Nugroho, Moehaditoyo, & Maulida (2018)	Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas: Rasio Keuangan (Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	PLS (<i>Partial Least Square</i>)	Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh positive signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan rasio likuiditas positive tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Widhiari dan Merkusiwati (2015)	Pengaruh rasio likuiditas, leverage, operating capacity, dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i> .	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas: Rasio Likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Regresi Logistik	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6	Rahmawati (2016)	Pengaruh kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, komisaris independen, dan kepemilikan publik terhadap <i>financial distress</i> .	Variabel terikat : <i>Financial distress</i> Variabel bebas: Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Publik	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Regresi Logistik	Kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, komisaris independen, dan kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Sucipto dan Muazaroh (2017); Agustini dan Wirawati (2019); Gandhy dan Fardinal (2019); Nugroho, Moehaditoyo dan Maulida (2018); Widhiari dan Merkusiwati (2015); Rahmawati (2016)

2.2. Landasan Teori

Landasan teori akan menjelaskan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian dan diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menganalisis dan mengevaluasi dalam pemecahan masalah.

2.2.1. Teori Sinyal

Menurut Suganda (2018:15) menyatakan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat. Teori sinyal ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan apabila teori sinyal ini dihubungkan dengan penelitian sekarang yaitu ketika analisis prediksi kebangkrutan dilakukan dan hasil dari prediksi yang didapat menandakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memiliki potensi untuk bangkrut maka akan memberikan signal positif bagi para investor dan kreditor. Tetapi sebaliknya apabila hasil dari prediksi menunjukkan adanya potensi kebangkrutan maka akan memberikan signal negatif bagi para investor dan kreditor untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dananya ke perusahaan tersebut.

2.2.2. Trade Off Theory

Teori *trade-off* merupakan pengembangan dari teori Modigliani dan Miller (1958). Teori ini menggambarkan bahwa struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas penggunaan utang (*tax shield benefit of leverage*) dengan *cost of financial distress* dan *agency problem* (Megginson, 1997). Menurut Brigham & Houston (2014;184), *Trade off theory* adalah teori struktur modal yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memilih untuk menambah sejumlah pendanaan dari hutang daripada melakukan biaya penghematan pajak, maka dapat menimbulkan potensi tidak bisa membayar hutang dan perusahaan juga akan terancam menghadapi potensi kebangkrutan. Memilih menambah hutang daripada melakukan penghematan pajak maksudnya yaitu apabila perusahaan memiliki banyak hutang, maka perusahaan juga wajib melunasi bunga dengan total yang besar. Tindakan tersebut akan menyebabkan keuntungan yang masuk ke dalam perusahaan bertambah, akan tetapi juga disertai dengan risiko tidak bisa membayar hutang menurut Brigham & Houston (2014;184).

2.2.3. Financial Distress

Financial distress adalah suatu keadaan dimana posisi keuangan perusahaan dalam keadaan menurun menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Masalah *financial distress* sangat mempengaruhi manajemen perusahaan, sehingga perlu diprediksi sedini mungkin. Kondisi *financial distress* merupakan tanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena perusahaan telah merugi selama bertahun-tahun. Berawal dari kondisi ini model prediksi

kebangkrutan muncul guna mengantisipasi dan sebagai *early warning system* (peringatan dini) terhadap *financial distress*. Laporan keuangan dijadikan sumber data utama untuk mengukur posisi keuangan sebuah perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang ada. Memprediksi kesulitan keuangan sangat penting dari sudut pandang investor, pemberi pinjaman dan orang lain yang terkena dampak kesulitan keuangan. Hal ini penting juga untuk menghindari situasi kegagalan bisnis yang lebih serius.

2.2.4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Van Horne, 2016:163). Berdasarkan kondisi dan data masa lampau, analisis rasio keuangan bisa menilai peluang dan risiko sebuah perusahaan di masa depan (Sucipto dan Muazaroh, 2017). Mengukur dan menghubungkan satu item dengan item lain dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berarti tentang kondisi keuangan perusahaan apakah sehat atau tidak. Mengevaluasi keuangan perusahaan sangat penting untuk menghindari masalah keuangan. Analisis rasio keuangan selain dibutuhkan perusahaan juga bermanfaat bagi investor, kreditur, pemerintah, karyawan perusahaan, dan pemilik saham (Zhou *et al.*, 2012). Melalui analisis rasio keuangan bisa dilihat kesehatan keuangan perusahaan. Merujuk pada Sudana (2015:23), ada 5 jenis rasio keuangan: a) *leverage ratio*, b) *likuidity ratio*, c) *activity ratio*, d) *profitability ratio*, e) *market value ratio*. Terdapat beberapa rasio yang diindikasikan dapat

digunakan untuk memprediksi *financial distress* seperti *return on asset*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over* (Sucipto dan Muazaroh, 2017) dan pertumbuhan penjualan (Rahmawati, 2016).

A. Profitabilitas

Menurut Fahmi (2015:135), profitabilitas untuk mengetahui efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) di bandingkan penjualan atau aktiva. Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio menurut Sujarweni (2017:64) sebagai berikut :

1) *Gross Profit Margin* (GPM).

Menurut Sujarweni (2017:64), *Gross profit margin* merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* (marjin laba kotor) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sujarweni (2017:64), Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (marjin laba bersih) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(2)$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Menurut Sujarweni (2017:65), *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus untuk mencari *Return on Asset* (rasio pengembalian) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(3)$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Sujarweni (2017:65), *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (rasio pengembalian ekuitas) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

5. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Sujarweni (2017:66), *return on investment* merupakan rasio yang melihat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Pada rasio ini dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(5)$$

B. Likuiditas

Menurut Surjaweni (2017:60), likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya. Umumnya kewajiban jangka pendek, (kewajiban kurang dari satu periode atau tahun). Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio menurut Surjaweni (2017:60) sebagai berikut :

1. *Current Ratio (CR)*

Menurut Surjaweni (2017:60), *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang

dimiliki. Rumus untuk mencari *Current ratio* (Rasio lancar) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots(6)$$

2. *Quick Ratio (QR)*

Menurut Surjaweni (2017:60), quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. Rumus untuk mencari *Quick ratio* (rasio cepat) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(7)$$

3. *Cash ratio* (rasio kas)

Menurut Surjaweni (2017:61), cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan disimpan di bank. Rumus untuk mencari *cash ratio* (rasio kas) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(8)$$

C. Solvabilitas

Menurut Hery (2016:162), solvabilitas untuk melihat kemampuan sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan

asset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang. Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis menurut Surjaweni (2017:61) sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Surjaweni (2017:61), *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka Panjang dan seluruh aktiva di ketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Assset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktivas}} \dots\dots\dots(9)$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Surjaweni (2017:61), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(10)$$

D. Rasio Aktivitas

Menurut Surjaweni (2017:61), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai

oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank. Menurut Wardiyah (2017:145) adapun Jenis-Jenis Rasio aktivitas sebagai berikut :

1. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) atau yang biasa disebut perputaran aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan, yang menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(11)$$

2. *Working Capital Turn Over* (rasio perputaran modal kerja)

Working Capital Turn Over (rasio perputaran modal kerja) merupakan perbandingan antara penjualan dan modal kerja bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}-\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(12)$$

3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(13)$$

4. Rasio perputaran persediaan (*Inventori Turnover*).

Rasio perputaran persediaan (*Inventori Turnover*) merupakan rasio ini mengukur pengelolaan persediaan barang dagang, untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventori Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \dots\dots\dots(14)$$

5. Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan serta menunjukkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Penjualan perhari, yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari. Rata-rata piutang ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan:360 hari}} \dots\dots\dots(15)$$

6. Perputaran piutang.

Perputaran piutang merupakan perputaran piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu, dengan

membagi total penjualan kredit (Neto) dengan piutang rata-rata perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \dots\dots\dots(16)$$

E. Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya menurut Rahmawati (2016). Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan kapasitas perusahaan dari waktu ke waktu . Dalam menghitung rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) ,menurut Rahmawati (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \dots\dots\dots(17)$$

Penjualan (t) : jumlah penjualan suatu periode

Penjualan (t-1) : jumlah penjualan periode sebelumnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Sub bab ini akan menjelaskan terbentuknya hubungan antar variabel baik berasal dari teori dan penelitian terdahulu.

2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang perusahaan dengan memakai aset lancar yang ada Sucipto dan Muazaroh (2017). Kewajiban lancar perusahaan dapat berupa hutang yang akan jatuh tempo dalam jangka dekat seperti upah tenaga kerja, pembayaran tagihan listrik, utang

pembelian bahan, dan sebagainya. Hutang perusahaan dapat dibayar dengan dana lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai dana lancar yang lebih banyak dibanding hutang lancarnya, maka perusahaan mampu menghindari kesulitan keuangan.

Rasio likuiditas arahnya bisa positif dan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Apabila besarnya uang tunai atau kas perusahaan yang nantinya dapat melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan sehingga semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka hutang akan semakin menumpuk sehingga perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Jadi, dapat dikatakan nilai likuiditas dapat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, likuiditas dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi jika jumlah aset lancar di perusahaan terlalu besar dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk berinvestasi sehingga tidak dapat meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Sehingga kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* meningkat. Hasil penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian Agustini dan Wirawati (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Rasio Solvabilitas atau *leverage* terhadap *financial distress*

Solvabilitas atau *leverage* digunakan untuk melihat seberapa banyak pinjaman yang dipakai perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi dan ekspansinya (Sucipto dan Muazaroh, 2017). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, maka perusahaan akan menghadapi risiko kesulitan pembayaran di masa depan karena jumlah kewajiban yang melebihi aset perusahaan. *Financial distress* dapat muncul ketika perusahaan gagal membayar utangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019); menunjukkan rasio solvabilitas atau *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar rasio solvabilitas suatu perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya risiko perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi pokok pinjaman dan bunga pinjaman akibat jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu memenuhi hutang-hutangnya.

Penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017); Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian Gandhi dan Fardinal (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi berarti perusahaan tersebut akan mempengaruhi kreditur karena tingkat

bunga akan tinggi sehingga hutang perusahaan lebih besar dan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini karena jika kewajiban perusahaan tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan maka akan berdampak negatif bagi perusahaan sehingga kemungkinan akan menyebabkan *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dalam hal pendapatan, total aset dan modal menurut Sucipto dan Muazaroh (2017). Rasio ini memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Penggunaan aset perusahaan yang baik dapat meminimalisir jumlah biaya yang dipakai oleh perusahaan, hal ini memungkinkan perusahaan untuk penghematan biaya serta dana yang cukup untuk menjalankan bisnisnya. Memiliki dana yang cukup membuat perusahaan dapat meminimalisir adanya kemungkinan untuk menghadapi *financial distress* di masa depan. Semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki maka perusahaan dapat dikatakan tidak produktif, sehingga semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang semakin tinggi. Penelitian Agustini dan Wirawati (2017); Nugroho, Moehaditoyo, dan Maulida (2018); Sucipto dan Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Gandhy dan Fardinal (2019) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial*

distress. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi namun perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya dengan baik sehingga akan mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan baik, maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh simpanan dana dan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan usaha. Jika perusahaan memiliki dana yang cukup, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan kecil.

2.3.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *financial distress*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan untuk mendukung operasinya Sucipto dan Muazaroh (2017). Perusahaan harus memanfaatkan asetnya dengan sebaik-baiknya untuk kegiatan penjualannya guna meningkatkan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas dinyatakan sebagai *Total Asset Turnover* (TATO), yang bertujuan untuk mengukur kinerja manajemen aset suatu perusahaan.

Semakin tinggi *total asset turnover* maka semakin tinggi efektif total aset perusahaan yang menghasilkan penjualan sehingga perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Hal ini bisa menjadi sinyal bagi investor dan pemberi pinjaman untuk berinvestasi karena bisnis dianggap dikelola dengan baik. Jika manajemen perusahaan gagal memanfaatkan asetnya secara maksimal atau *total asset turnover* rendah, pendapatan perusahaan juga tidak dapat dimaksimalkan maka dapat membuat perusahaan lebih mungkin akan mengalami *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho,

Moehaditoyo, & Maulida (2018); Agustini dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*.

Penelitian Sucipto dan Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Ketidaksignifikanan rasio ini dalam memprediksi *financial distress* sudah sesuai dengan teori karena *financial distress* suatu perusahaan tidak ditentukan oleh berapa besar *total asset turnover* akan tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan lainnya yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

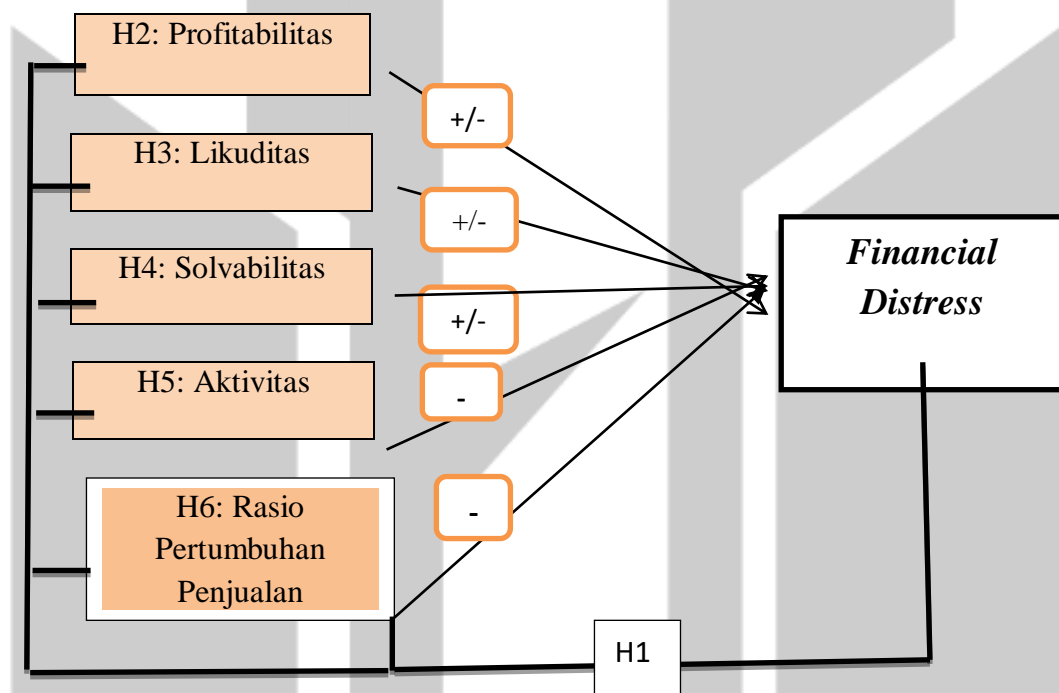
2.3.5 Pengaruh Rasio Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. *Financial distress* dapat dihindari jika perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan. Di sisi lain, jika sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan pertumbuhannya dari tahun ke tahun atau tingkat pertumbuhan penjualannya menurun dianggap sebagai *financial distress* bagi perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015); Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Agustini dan Wirawan (2019) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini

menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan penjualan naik maka *financial distress* akan menurun, begitu sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan menurun maka *financial distress* akan meningkat.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dapat disusun model kerangka penelitian berikut :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5. Hipotesis Penelitian

H₁ : profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*

- H₂ : profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*
- H₃ : likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- H₄ : solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*
- H₅ : Aktivitas secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.
- H₆ : Pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.